

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan ujung tombak dari pembangunan bangsa Indonesia di tengah persaingan di era global untuk menghadapi MEA (masyarakat ekonomi asein). Menciptakan manusia yang semakin kompetitif, dengan persaingan tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa-bangsa maju. Sumber daya manusia (*human resource*) sangat penting untuk menentukan tingkat keberhasilan pembangunan negara, oleh karena itu sangat penting dilaksanannya pendidikan pada setiap orang.

Menurut Sagala (2011), fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Hal ini berarti dengan adanya pendidikan seseorang dapat terhindar dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan dapat merubah pemikiran manusia saat ini untuk masa depan. Masa depan yang diinginkan mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era revolusi 4.0 sedangkan Bangsa Indonesia saat ini telah dihadapi dengan berbagai masalah di bidang pendidikan diantaranya masalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, yang mana salah satunya disebabkan oleh penggunaan gawai, khususnya di pendidikan dasar. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia saat ini dapat dilihat berdasarkan hasil survei dari OECD Program for International Student Assessment (PISA) 2018 yang menunjukkan bahwa pelajar di Indonesia memiliki nilai paling rendah di bidang

Matematika, Sains, dan Membaca disandingkan dengan 79 negara lain yang memiliki kondisi ekonomi serupa. Hasil survei berupa statistik juga menampilkan bahwa kemampuan pelajar di Indonesia mengenai 3 bidang tersebut menduduki posisi terendah dibandingkan negara-negara di wilayah Asia Tenggara. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa pelajar Indonesia memiliki kemampuan literasi dengan skor 371 di tahun 2018 dengan berkurangnya 21 poin jika dibandingkan dengan jumlah poin tahun 2015, sedangkan rata-rata hasil survey OECD secara keseluruhan adalah 487 (Kamendikbud, 2019).

Berbagai upaya telah dilakukan bangsa Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan, mulai dari pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, dan penyempurnaan kurikulum secara periodik. Kualitas Pendidikan tersebut dapat membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik dan dapat bersaing dalam era globalisasi. Pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki setiap orang melalui sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara sistematis yaitu merencanakan, merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah salah satu organisasi dengan kegiatan utama mengelola pendidikan, harus bertanggung jawab dalam mengembangkan kompetensi belajar siswa untuk dapat dikembangkan dengan lebih terarah sesuai dengan spesifikasi tertentu melalui proses pembelajaran yang inovatif. Proses pembelajaran di sekolah harus dikelola secara efektif dan efisien, agar dapat menghasilkan sejumlah lulusan (*output*) yang memiliki kompetensi, adaptif dan kompetitif.

Mutu pendidikan harus ditingkatkan terutama dalam penerapan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik siswa dan peningkatan sumber daya pendidik dari segi kualitas pendidikan maupun profesionalisme. Usaha mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan pemerintah secara berkala mengkaji permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan, diantaranya penerapan kurikulum pendidikan. Diimplementasikannya kurikulum 2013 (K-13) mengharuskan kemampuan seorang guru harus semakin berkualitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dalam mencetak generasi yang unggul tidak terlepas dari adanya peningkatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Upaya peningkatan pembelajaran pada kurikulum 2013 yaitu dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik (Fuadah, 2017). Hal tersebut sejalan dengan dasar pemikiran dalam panduan teknis kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa strategi pelaksanaan kegiatan belajar siswa sekolah dasar yang dikehendaki kurikulum 2013 yakni melalui pendekatan saintifik/ilmiah.

Menurut Hosnan (2014) pendekatan saintifik adalah proses belajar yang dilaksanakan dengan kegiatan ilmiah yang memuat keterampilan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Serangkaian kegiatan tersebut biasa disebut dengan 5M. Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik hendaknya dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa yang diperoleh dari mana saja dan tidak tergantung dari informasi yang diberikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran tersebut diarahkan untuk mendorong

peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu.

Greenstein (2012) mengatakan keterampilan berpikir yang dibutuhkan pada abad 21 mencakup berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan metakognitif. Keterampilan abad 21 yang dimiliki peserta didik diharapkan tidak hanya sebatas memiliki kemampuan kognitif namun juga keterampilan 4C, yakni *communication, critical thinking, collaboration, dan creativity*. Menurut Munandar (2012), berpikir kreatif adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Kemampuan siswa untuk mengajukan ide kreatif seharusnya dikembangkan dengan meminta mereka untuk memikirkan ide-ide atau pendapat yang berbeda dari yang diajukan temannya sehingga dapat meningkatkan aktivitas akademik peserta didik. Semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula aktivitas akademik yang dapat diperoleh seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwaningrum (2016) yang mengatakan bahwa Kemampuan berpikir kreatif makin tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah, dimana semua jawaban tersebut harus sesuai, tepat, dan bervariasi. Tinggi rendahnya keterampilan berpikir kreatif diduga akan mempengaruhi hasil belajar. Semakin tinggi keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki maka semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh peserta didik setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman. Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. IPA merupakan salah satu materi pelajaran yang dipelajari peserta didik di Sekolah Dasar.

Menurut Suastra (2017) IPA atau sains merupakan bagian kehidupan manusia dari sejak manusia itu mengenal diri dan alam sekitarnya. Manusia dan lingkungannya merupakan sumber, objek dan subjek sains. Secara sederhana sains merupakan pengalaman berbeda-beda yang dimiliki dan dirasakan oleh masing-masing individu manusia. Oleh sebab itu dengan latar belakang pengalaman yang berbeda-beda akan dimaknai secara berbeda oleh setiap individu yang berbeda. Belajar IPA merupakan proses pembelajaran konstruktif yang menghendaki partisipasi aktif dari peserta didik. Proses pembelajaran yang baik memerlukan adanya sistem penilaian yang baik dan terencana. Kegiatan penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh guru. Penilaian yang dilakukan dalam suatu proses pembelajaran dapat membantu pendidik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah mempelajari suatu kompetensi dalam sebuah pembelajaran.

Instrumen penilaian proses kegiatan pembelajaran IPA di sekolah dasar yang digunakan oleh guru terdiri dari dua jenis yaitu, instrumen tes dan non tes. Instrumen tes dapat berupa pertanyaan, lembar kerja siswa yang dapat digunakan

mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan yang dimiliki peserta didik baik setelah menyelesaikan salah satu materi tertentu atau seluruh materi yang telah disampaikan oleh guru. Lembar instrumen tes berisi soal-soal tes yang terdiri atas butir-butir soal. Setiap butir soal mewakili satu jenis variabel yang diukur, sedangkan instrumen penilaian non tes merupakan sebuah teknik penilaian dengan tidak menggunakan tes. Instrumen non tes terdiri dari beberapa jenis yaitu, observasi, wawancara (*interview*), angket (*Questionnaire*).

Instrumen penilaian yang berkualitas merupakan salah satu cara dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Namun, kenyataannya berdasarkan hasil wawancara di SDN 19 Pemecutan dalam pengembangan instrumen penilaian hasil belajar siswa guru hanya berpedoman kepada instrumen penilaian yang hanya disediakan oleh pemerintah, sehingga instrumen penilaian belum optimal. Guru juga melakukan penilaian hanya melihat kemampuan setiap siswa setelah melaksanakan tes atau ujian dan pembuatan soal kurang sesuai dengan indikator dalam standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa. Instrumen hasil belajar yang digunakan oleh guru dalam penilaian kognitif juga hanya berupa soal-soal yang cenderung lebih banyak menguji aspek C1 (mengetahui), C2 (Memahami), sedangkan soal-soal yang melatih keterampilan berpikir kreatif siswa yang memenuhi pembelajaran abad 21 belum banyak tersedia.

Guru pada abad 21 harus mampu merancang instrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus tergali, terasah, mengakomodasi

keunikan dan keunggulan peserta didik serta terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas. Instrumen penilaian akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan orang tuanya sebagai bagaian dari *feed back* untuk terus meningkatkan hasil capaian pendidikannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan capaian hasil pendidikan siswa yaitu dengan cara mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Namun berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 19 Pemecutan yang terjadi belum semua guru di sekolah dasar mampu mengarahkan perkembangan kemampuan berpikir pada peserta didik khususnya dalam mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Guru beranggapan bahwa pemahaman pengembangan berpikir kreatif sulit dilakukan. Hal ini di sebabkan karena guru kurang memahami dimensi-dimensi berpikir kreatif apa saja yang diukur. Penilaian berpikir kreatif sebaiknya dimiliki oleh guru karena sangat bermanfaat bagi siswa maupun bagi guru itu sendiri.

Menurut Starko (2010) mengatakan bahwa penilaian berpikir kreatif memiliki manfaat yaitu sebagai berikut: 1) membantu peserta didik menyadari kelebihan yang dimilikinya; 2) mengembangkan pemahaman peserta didik tentang kemampuan manusia khususnya tentang hubungan kreativitas dengan pandangan tradisional tentang intelegensi; 3) bermanfaat sebagai *entry point* atau *base line* bagi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran selanjutnya; 4) membantu mengevaluasi kinerja guru selama proses pembelajaran; 5) membantu memahami berbagai potensi tersembunyi kreativitas siswa; 6) menghilangkan anggapan bahwa kreativitas sebagai misteri yang sulit dikembangkan. Sedangkan hasil penilaian

belajar IPA memiliki 2 manfaat yaitu, pertama untuk memberikan umpan balik kepada siswa maupun kepada proses pembelajaran, kedua sebagai dasar melakukan evaluasi, Suwono (2012). Penilaian sebagai umpan balik disebut juga sebagai penilaian formatif. Jika hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa belum menguasai kompetensi yang diajarkan, maka hasil penilaian ini memiliki fungsi sebagai umpan balik bagi siswa maupun kepada proses pembelajaran. Bagi proses pembelajaran umpan balik dari hasil penilaian bermanfaat untuk memperbaiki proses pembelajaran, terutama agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa dan kondisi lingkungan siswa. Bagi siswa, hasil penilaian berfungsi dalam memberikan masukan kepada siswa tentang kompetensi yang belum dikuasai.

Berdasarkan rasional yang dipaparkan tersebut peneliti tertarik mengembangkan instrumen yang lebih berkualitas untuk meningkatkan hasil capaian pendidikan peserta didik di sekolah dasar dengan judul “ Pengembangan Instrumen Keterampilan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan instrumen keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA siswa adalah sebagai berikut.

- 1) Instrumen yang digunakan memiliki kualitas yang kurang baik karena masih tergolong LOTS.
- 2) Instrumen yang dilakukan di beberapa sekolah dasar bersifat subjektif
- 3) Penilaian yang dilakukan oleh guru hanya melihat kemampuan setiap siswa setelah melaksanakan tes atau ujian.
- 4) Pembuatan Instrumen Penilaian yang dilakukan oleh guru kurang sesuai dengan indikator dalam standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa.
- 5) Instrumen hasil belajar IPA di sekolah dasar yang digunakan oleh guru dalam penilaian kognitif juga hanya berupa soal-soal yang cenderung lebih banyak menguji aspek C1 (mengetahui), C2 (Memahami).

Demikian beragamnya permasalahan yang ada di Sekolah Dasar yang sangat sulit dikaji secara bersamaan. Oleh karena itu, masalah yang dikaji dalam penelitian ini terkait “Pengembangan Instrumen Keterampilan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD”.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan pada penelitian ini difokuskan dan dibatasi pada instrumen keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA di Sekolah Dasar. Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini dibatasi pada penilaian yang dilakukan oleh guru hanya melihat kemampuan setiap siswa setelah melaksanakan tes atau ujian, pembuatan instrumen penilaian yang dilakukan oleh guru kurang sesuai dengan indikator dalam standar kompetensi (SK)

dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa, dan instrumen hasil belajar IPA di sekolah dasar yang digunakan oleh guru dalam penilaian kognitif juga hanya berupa soal-soal yang cenderung lebih banyak menguji aspek C1 (mengetahui), C2 (Memahami). Tahap pengembangan instrumen dilakukan terbatas hanya pada tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*) dan tahap pengembangan (*develop*), sedangkan tahap penyebaran (*disseminate*) tidak dapat dilakukan karena kondisi pandemi *covid 19*.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul pengembangan instrumen keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana validitas isi instrumen keterampilan berpikir kreatif pada siswa kelas V SD?
- 2) Bagaimana validitas isi instrumen hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD?
- 3) Bagaimana reliabilitas instrumen keterampilan berpikir kreatif pada siswa kelas V SD?
- 4) Bagaimana reliabilitas instrumen hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan.

- 1) Untuk mengetahui validitas isi instrumen keterampilan berpikir kreatif pada siswa kelas V SD.
- 2) Untuk mengetahui validitas isi instrumen hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD.
- 3) Untuk mengetahui reliabilitas menurut expert instrumen keterampilan berpikir kreatif pada siswa kelas V SD.
- 4) Untuk mengetahui reliabilitas menurut expert instrumen hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari berbagai rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka peneliti merumuskan manfaat dari penelitian ini mempunyai manfaat baik dari segi teoritik maupun praktis.

1.6.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pemikiran yang positif bagi teori pendidikan, terutama pendidikan guru sekolah dasar dalam mengembangkan instrumen untuk meningkatkan hasil capaian pendidikan peserta didik di Sekolah Dasar

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa pada keterampilan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA untuk mengembangkan dirinya dan meraih keberhasilan belajar yang optimal.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi informasi yang berharga serta menambah wawasan guru dalam merancang pengembangan instrumen keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar IPA.

1.6.2.3 Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam merancang instrumen penilaian yang lebih inovatif dan dapat memberikan perubahan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi, maka secara otomatis tujuan pendidikan akan tercapai secara optimal.

1.6.2.4 Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi para peneliti bidang pendidikan untuk meneliti aspek atau variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap teori-teori pembelajaran.